

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep *Bullying***

##### **1. Definisi *Bullying***

*Bullying* adalah sebuah perilaku ketidaknyamanan verbal, fisik, atau sosial di dunia nyata yang membuat seseorang merasa kesal, sakit hati, dan tertekan, baik oleh individu maupun kelompok (Wahyuningsih, 2021). *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja oleh suatu kelompok atau individu, terkadang penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara berulang atau sistematis terhadap korban yang tidak mampu melindungi dirinya dengan mudah (Sapitri, 2020).

*Bullying* merupakan pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa menjadi korban atas orang lain dan takut perilaku buruknya akan terulang kembali, sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk menghentikan *bullying* yang dialaminya. *Bullying* juga didefinisikan sebagai perilaku agresif atau “berbahaya” yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dilakukan berulang kali, dan melibatkan perbedaan kekuasaan dan wewenang (Aminudin, 2019).

*Bullying* adalah bentuk kekerasan yang sangat umum dan kompleks yang dapat berdampak pada anak-anak dan remaja. *Bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan terkait dengan ketidakseimbangan kekuatan sosial yang nyata atau dirasakan. Perilaku tersebut dapat berulang seiring berjalannya waktu. Perilaku ini mempunyai tujuan dan dimaksudkan untuk menyakiti atau membuat marah korban (Waseem et al., 2023). *Bullying* merupakan suatu kekerasan berupa ancaman, ejekan, pelecehan dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh anak yang merasa dirinya lebih kuat dari anak lainnya (Soumokil et al., 2021).

## 2. Faktor Terjadinya *Bullying*

### a. Faktor Eksternal

Kontrol sosial yang lemah di sekolah juga dianggap menjadi salah satu penyebab *bullying* terjadi di sekolah. Sekolah dengan kontrol sosial yang lemah memberikan ruang lebih luas pada terjadinya *bullying* dikarenakan penegakan disiplin dan pemberian hukuman tidak dilakukan atau kurang ditegakkan oleh pihak sekolah sehingga tidak ada rasa takut bagi siswa pelaku *bullying* dalam melakukan aksinya. Kurangnya kehangatan dan keterlibatan orang tua, orang tua yang terlalu permisif (tanpa yang jelas terhadap perilaku anaknya). Kurangnya perhatian orang tua. Dan disiplin fisik yang berlebihan (Aminudin, 2019).

### b. Faktor Internal

Dalam diri individu menggambarkan bahwa individu pelaku *bullying* merupakan pribadi yang kompleks, beberapa penyebab internal mengapa individu melakukan *bullying*, yaitu : untuk mendapatkan rasa aman, ekspresi kekuasaan pribadi, keuntungan material (seperti pemalakan), mendapatkan perasaan senang, dan pelepasan emosi. Dan Ada beberapa juga yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu :kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, Sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang, lingkungan, dan budaya (Mulyadi et al., 2016).

## 3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

*Bullying* dapat muncul dalam berbagai cara. Itu bisa fisik, verbal, dan psikologis. Bentuk *bullying* yang paling umum di kalangan anak laki-laki dan perempuan adalah ancaman verbal, seperti menyebut nama. *Bullying* lebih sering terjadi di sekolah, namun bisa terjadi di mana saja (Waseem et al., 2023). Terdapat beberapa ciri perilaku *bullying*, antara lain adalah: berusaha mengendalikan orang lain melalui ancaman verbal dan aksi fisik, cepat marah dan bereaksi menggunakan kekerasan lebih cepat dibandingkan orang lain, memiliki sedikit empati pada orang lain yang menjadi korban *bullying* dirinya,

dan menampilkan banyak perilaku agresif yang menonjol (Mulyadi et al., 2016).

Bentuk-bentuk bullying menurut (Aminudin, 2019) ada 3 bentuk, yaitu:

- a. *Bullying* fisik: *Bullying fisik* melibatkan menyerang secara teratur kepada seseorang yang lebih lemah. Bisa secara agresif langsung, seperti memukul, menendang dan meludah atau tidak langsung, seperti isyarat, saran, menguntit, merusak atau menyembunyikan barang milik korban. *Bullying* ini sering terjadi disekolah yang mana *bullying* fisik ini terdiri dari Menekan, menendang, mendorong, merusak, atau mencuri barang milik orang lain.
- b. *Bullying* verbal: Bentuknya antara lain seperti ejekan, gurauan sinis yang memang sengaja ditujukan kepada individu tertentu dan memastikan bahwa ejekan dan gurauan sinis tersebut didengar secara langsung oleh korban yang bersangkutan seperti mengejek, menggoda, dan nama panggilan yang jelek.
- c. *Bullying* non- fisik/verbal: Bentuk ini bisa berupa fitnah, dan perilaku diskriminatif.

#### 4. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* sangatlah luas. Sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa bukanlah bagian normal dari masa anak-anak yang harus diatasi. *Bullying* mempunyai konsekuensi yang merugikan bagi dan orang yang berada disekitarnya, serta orang yang melakukan *bullying* itu sendiri. Menurut (Priyatna, 2010) dampaknya terkadang bertahan hingga anak menjadi dewasa yaitu: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi social yang rendah, depresi, symptom psikosomatik, penarikan social, keluhan pada fisik, minggat dari rumah, penggunaan dan obat, bunuh diri dan penurunan perfomansi akademik.

Dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang

hiperaktif dan saling berkaitan dengan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi (Lusiana and Arifin, 2022).

Pelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari resiko yaitu: sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan pencurian, minum, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, mingsgat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, menjadi pelaku tindak kriminal. Pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam psikologisnya (Widiastuti et al., 2021).

## 5. Pencegahan *Bullying*

Pencegahan *bullying* adalah cara proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan (Widiastuti et al., 2021) .

### a. Pencegahan oleh anak

Pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa/i antara lain : mengembangkan budaya relasi/ pertemanan yang positif, ikut serta membuat dan menegakkan aturan sekolah terkait pencegahan bullying, memahami dan menerima perbedaan tiap individu di lingkungan sebaya, ikut membantu teman yang menjadi korban, saling mendukung satu sama lain, merangkul teman yang menjadi korban *bullying*

### b. Pencegahan Oleh Keluarga

Pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan oleh orang tua dan keluarga antara lain : membangun komunikasi antara anak dengan orangtua, sosialisasi dan advokasi terkait hak anak pada orang tua, menyetarakan pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak baik di rumah maupun di sekolah, memberikan pengertian kepada pelaku *bullying* untuk ikut mencegah, memperkuat peran orang tua dalam mencegah *bullying* baik dirumah maupun di sekolah, menyiapkan anak untuk

menghadapi *bullying* dengan berkata tidak, melaporkan kepada sekolah jika anak menjadi korban *bullying*.

c. Pencegahan Oleh Sekolah

Pihak sekolah juga dapat melakukan pencegahan terhadap perilaku *bullying*, yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah antara lain : menyediakan layanan pengaduan kekerasan/ media bagi murid untuk melaporkan *bullying* secara aman dan terjaga kerahasiannya, bekerjasama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru, memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban *bullying*. Pendidik dan tenaga kependidikan memberi keteladanan dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan, memastikan tidak mendorong anak berperilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* perlu dilakukan pencegahan sejak dini, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. . beberapa cara yang bisa dilakukan adalah memberikan adalah usaha yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pemberi Pendidikan Kesehatan (Ningsih and Sumiatin, 2023).

6. Penatalaksanaan *Bullying*

Penatalaksanaan *bullying* yang dapat dilakukan menurut (Nasution and Nurhamidah, 2018) sebagai berikut :

- a. Kebijakan dan yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, hingga orang tua yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban
- b. Program anti *bullying* di sekolah yaitu dengan cara meningkatkan pengawasan dan pemberian sanksi kepada pelaku *bullying*.
- c. Memberikan pengetahuan serta pemahaman terhadap siswa/I mengenai *bullying* dan bahaya *bullying*.
- d. Mengawasi siswa secara ketat dalam lingkungan sekolah, dan bisa juga menambahkan materi *bullying* kedalam pembelajaran siswa/I

- e. Menerapkan rasa persahabatan serta kekeluargaan dalam lingkungan sekolah dengan cara membuat kegiatan yang menarik perhatian siswa atasan yang positif dan bermanfaat
- f. Guru harus melakukan pantauan terhadap perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun diluar kelas, dan juga perlu kerja sama dengan guru BK (bimbingan konseling), wali kelas, guru mata pelajaran, staff, dan karyawan sekolah.
- g. Serta orang tua melakukan kerja sama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan mencegah *bullying* antar pelajar di sekolah.

Salah satu strategi untuk mengubah sikap dan perilaku adalah pemberian informasi melalui penyuluhan atau edukasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran untuk mengubah perilaku sesuai dengan pengetahuannya. Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai yang optimal. Pendidikan Kesehatan merupakan salah satu cara promotif ataupun preventif yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan (Junalia and Malkis, 2022) .

## **B. Konsep Psikoedukasi**

### **1. Definisi Psikoedukasi**

Psikoedukasi merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran ataupun pelatihan. Melalui psikoedukasi, individu dapat meningkatkan pemahamannya mengenai suatu gangguan ataupun kondisi psikologis tertentu, sehingga secara tidak langsung dapat mencegah munculnya gangguan ataupun kondisi psikologis tertentu di kemudian hari. Psikoedukasi dapat diberikan pada siapa saja dan tidak terbatas usia, baik itu pada anak – anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Psikoedukasi juga dapat diberikan pada masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan dan tidak dikhususkan untuk masyarakat yang berada pada tingkat pendidikan tertentu saja (Sujarwo et al., 2021).

Psikoedukasi adalah salah satu bentuk intervensi yang baik untuk keluarga maupun klien yang merupakan bagian dari terapi psikososial. Tujuan dari psikoedukasi adalah menambah pengetahuan tentang permasalahan yang sedang dihadapi dan meningkatkan fungsi dalam lingkungannya (Shofi, 2020).

Psikoedukasi diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang membantu sekelompok komunitas meningkatkan keterampilan perilakunya untuk mencapai sesuatu yang optimal. psikoedukasi bisa dilakukan menggunakan pendekatan secara berkelompok. Psikoedukasi dalam kelompok diartikan sebagai sebuah kelompok yang memiliki fokus utama yaitu mendapat pengetahuan mengenai topik-topik dan konsep psikologi (Jamaliah and Hartati, 2023).

## 2. Model Psikoedukasi

Ada tiga jenis model atau kerangka menurut Supratiknya (2011) berpikir yang biasa digunakan dalam pengembangan program pelatihan keterampilan sosial atau, lebih luas lagi, program psikologis, khususnya model kesenjangan keterampilan atau model kecakapan hidup, model tugas pengembangan, dan model dukungan yang berbeda.

### a. Model *Skill-Deficit* atau *Life-Skills*

Model *skill-deficit* atau model subketerampilan adalah kerangka kerja yang menganggap bahwa seseorang akan menunjukkan atau menunjukkan kemahiran yang buruk dalam keterampilan sosial karena mereka tidak memiliki respons spesifik tertentu dalam kategori respons Anda atau memilikinya tetapi tidak dapat menggunakannya. Atau terapkan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, bentuk intervensi terhadap skill defisiensi (kurangnya keterampilan) jenis ini adalah dengan mengajarkan secara langsung jenis atau tipe keterampilan yang dibutuhkan.

### b. Model Tugas Perkembangan

Model tugas perkembangan dalam implementasi program campuran psikoedukasi memberikan jawaban atas pertanyaan diatas pendekatan

tugas perkembangan dalam pelatihan kecakapan hidup berdasarkan konsep tugas perkembangan.

c. Model Ragam Bantuan

Khususnya bagi anak-anak dan remaja usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pada tingkat menengah atas, kebutuhan mereka seringkali dibagi menjadi tiga bidang berdasarkan jenis masalah penting yang sering menjadi sumber kesulitan sehingga menjadi tugas perkembangan yang harus mereka kuasai.

3. Metode Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan kegiatan atau upaya menyampaikan pesan-pesan tentang jiwa kepada suatu komunitas, kelompok, atau individu. Berikut adalah macam-macam metode psikoedukasi: Metode pengajaran individual (individu), Metode pengajaran kelompok, dan Metode pengajaran kelompok (Jamaliah and Hartati, 2023).

4. Teknik Psikoedukasi

Teknik yang digunakan antara lain adalah *roleplay*, diskusi serta ceramah sedangkan metode yang akan digunakan adalah metode psikoedukasi. Pelaksanaan psikoedukasi dapat secara individual, keluarga atau kelompok. Psikoedukasi kelompok dapat dilakukan dengan cara diskusi, task grup dan training (Rahayu, 2021).

Teknik-teknik psikoedukasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi program psikoedukasi berupa penjelasan tujuan dari psikoedukasi antara professional dengan perangkat sekolah
- b. Memberikan penjelasan mulai dari gejala, dan bagaimana intervensi penanganan perilaku *bullying* dengan metode ceramah.
- c. Melakukan *roleplay* dan diskusi guna membentuk kelompok yang saling mendukung sebagai pemberdayaan komunitas peduli perilaku *bullying*. Hal ini dilakukan untuk mengubah perilaku *bullying*

d. Melakukan evaluasi program dan monitoring atau pengawasan

## 5. Psikoedukasi Melalui Game

Psikoedukasi memiliki tujuan yaitu mengubah sikap dan perilaku secara tidak langsung lewat pemberian informasi yang akurat dan bertujuan memodifikasi sikap dan perilaku secara langsung lewat melibatkan total klien dalam suatu program pelatihan. Game atau permainan adalah aktivitas bermain yang diformalkan, lazimnya tidak terkait langsung dengan situasi kehidupan nyata. Peserta diharapkan mencapai tujuan tertentu dalam batas-batas yang ditetapkan lewat serangkaian aturan main. Aturan main ini menentukan jenis aktivitas yang harus dilakukan dan kapan permainan harus diakhiri (Supratiknya, 2011).

*Game* edukasi merupakan permainan yang dikemas untuk merangsang daya pikir termasuk meningkatkan konsentrasi dan memecahkan masalah *Game* edukasi juga memiliki daya yang sangat baik karena mampu memberikan pengalaman yang baru sehingga informasi yang tersimpan didalamnya mampu tersampaikan dan di ingat oleh semua penggunanya, besar orang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai segala hal yang berada di sekitarnya bahkan hal yang baru di lihatnya (Zulfan and Baihaqi, 2018).

## 6. Tahapan Psikoedukasi

Beberapa tahapan psikoedukasi menurut Rahayu (2021), yaitu:

### a. Perencanaan

Tahapan dalam persiapan dapat dilakukan asesmen awal untuk memperoleh informasi kebutuhan program psikoedukasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara atau psikologis. Berdasarkan hasil asesmen awal dapat ditetapkan perancangan program untuk sebuah komunitas atau kelompok individu tertentu.

### b. Pelaksanaan & Evaluasi

Tahap pelaksanaan sangat ditentukan kesiapan pada tahap perencanaan. Apabila perencanaan sudah matang dan segala kebutuhan terpenuhi proses pelaksanaan akan berjalan. Akhir dari psikoedukasi adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi juga sudah dipersiapkan saat tahap perencanaan. Formulir pretest dan post tes sudah disusun dan dicetak atau disiapkan secara online melalui google.

#### 7. Sasaran Psikoedukasi

Psikoedukasi pada dasarnya terbuka bagi siapa pun, baik anak, remaja, maupun orang dewasa, baik perorangan maupun kelompok. Namun demi memudahkan menentukan khalayak sasaran, wilayah penyelenggaraan layanan psikoedukasi bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu: psikoedukasi di lingkungan sekolah yang ditujukan bagi para pelajar, mulai dari jenjang sekolah dasar bahkan jenjang prasekolah sampai perguruan tinggi, psikoedukasi di lingkungan dan organisasi bagi para pegawai dan psikoedukasi di lingkungan komunitas bagi masyarakat luas maupun kelompok-kelompok atau komunitas baik yang terorganisasi secara formal maupun informal, mulai dari misalnya kelompok pendampingan iman anak, perkumpulan keagamaan remaja, perkumpulan arisan ibu-ibu, sampai ke berbagai organisasi seperti persatuan guru, perhimpunan mahasiswa, dan sebagainya (Supratiknya, 2011).

### C. Konsep Remaja

#### 1. Definisi Remaja

Masa remaja disebut dengan berbagai istilah lain dalam bahasa Latin, seperti masa remaja dan masa muda. Pubertas dikenal dalam Bahasa Inggris sebagai *Adolescere*, atau *Adolence* dalam bahasa Inggris, yang berarti “pertumbuhan menuju kedewasaan.” Kedewasaan di sini tidak hanya meliputi kematangan fisik, namun juga kematangan sosial dan psikologis (Wirenviona and Riris, 2020).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang pesat, mempunyai rasa keingintahuan yang

kuat, kecintaan terhadap petualangan dan tantangan, serta kecenderungan berani mengambil risiko tanpa pertimbangan matang sebelumnya, Jika keputusan yang diambil ketika menangani konflik tidak tepat, mereka mungkin terlibat dalam perilaku berisiko dan menderita akibat jangka pendek dan jangka Panjang dari berbagai masalah fisik dan psikososial (Hapsari, 2019).

Individu yang berada dalam usia remaja akan mengalami perubahan baik fisik, perilaku dan sosial. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Remaja akan terpengaruh pada teman sebayanya dibanding keluarganya. Masa remaja adalah masa yang ditandai oleh adanya perkembangan yang pesat dari aspek biologis, psikologis, kognitif, perilaku dan sosial. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya berbagai ketidakharmonisan yang membutuhkan penyeimbangan sehingga remaja dapat mencapai perkembangan psikososial yang matang dan adekuat sesuai dengan tingkat usianya. Kondisi ini sangat bervariasi antar remaja dan menunjukkan perbedaan yang bersifat individual, sehingga setiap remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri mereka dengan tuntutan lingkungannya (Susanti et al., 2018).

Remaja merupakan masa bermasalah, dimana permasalahan remaja seringkali sulit diatasi, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Berbagai permasalahan yang dihadapi remaja, diantaranya kasus kekerasan yang ditemui tidak hanya bersifat fisik namun juga psikologis (Budiman and Fitroh, 2021).

## 2. Fase-Fase Remaja

Remaja menurut Nurmala (2020). Dapat dikelompokkan ke dalam tahapan sebagai berikut:

### a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

pra remaja ini sangat singkat, sekitar hanya satu tahun; untuk anak laki-laki berusia 12 atau 13 tahun – 13 atau 14 tahun. Tahap ini dikatakan juga tahap negatif karena perilakunya cenderung negatif. Masa sulit komunikasi antara anak dan orang tua. Perkembangan fungsi tubuh juga terganggu oleh perubahan terutama hormon yang dapat menyebabkan perubahan

mood yang tidak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan refleksi diri ketika mereka berubah dan berkembang berdasarkan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun – 17 tahun)

Pada tahap ini perubahan terjadi dengan sangat cepat dan mencapai puncaknya pada usia 14 tahun. Ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi terjadi dalam banyak aspek pada usia ini. Ia sedang mencari identitasnya karena kondisinya saat ini belum jelas. Pola hubungan sosial mulai berubah. Sama seperti orang dewasa muda, remaja sering kali merasa diberdayakan untuk membuat keputusan sendiri. Pada tahap perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan jati diri menjadi penting, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak dan idealis serta semakin banyak waktu yang dihabiskan di luar keluarga.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dia ingin menjadi pusat perhatian: dia ingin menegaskan dirinya sendiri; dengan cara yang berbeda dari remaja lain. Ia seorang yang idealis, mempunyai cita-cita yang tinggi, penuh semangat dan mempunyai energi yang besar. Dia mencoba untuk membangun identitasnya dan ingin mencapai kemandirian emosional.

### 3. Ciri-ciri Remaja

Remaja pada umumnya memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya : Masa yang penting, masa transisi, masa perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, masa munculnya ketakutan, masa yang tidak realistis, masa menuju masa dewasa (Risnaedi, 2021).

Menurut Blair dalam Umami (2019), ciri-ciri perkembangan remaja adalah:

- a. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling cepat dibandingkan masa pertumbuhan sebelumnya
- b. Memiliki energi yang banyak secara fisik, mendorong prestasi dan aktivitas masa muda

- c. Lebih memfokuskan perhatian pada teman sebaya dan sedikit demi sedikit menjauhi ikatan dengan keluarga terutama orang tua
- d. Memiliki ketertarikan yang dengan lawan jenis.
- e. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan.
- f. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.

#### 4. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal :

##### a. Faktor Internal

Berikut ini beberapa faktor internal kenakalan remaja menurut (Santoso et al., 2017):

- 1) Krisis identitas: perubahan biologis dan sosiologis pada remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Yang pertama adalah terbentuknya perasaan konsentrasi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal memasuki masa integrasi kedua.
- 2) Kontrol diri yang lemah : remaja yang tidak bisa membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima akan terbawa ke dalam perilaku yang “jahat”. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku tersebut tetapi tidak dapat mengembangkan pengendalian diri untuk bertindak berdasarkan pengetahuannya

##### b. Faktor Eksternal

Berikut ini beberapa faktor eksternal kenakalan remaja menurut (Siregar et al., 2019):

- 1) Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, keluarga merupakan tempat sosial terkecil dan landasan utama

tumbuh kembang anak. Disaat yang sama, lingkungan sekitar dan sekolah juga turut memberikan nuansa bagi tumbuh kembang seorang anak. Oleh karena itu, baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik buruknya. Keadaan lingkungan keluarga menjadi sumber terjadinya kejahatan remaja, seperti keluarga yang berantakan, rumah tangga yang hancur karena meninggalnya orang tua, keluarga yang penuh konflik, kekerasan, perekonomian keluarga yang miskin, semuanya itu penyebab kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. masa remaja memiliki energi yang besar dan emosi yang bergejolak, namun pengendalian diri yang belum sempurna dan remaja yang sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional dan mudah terkena masalah mental karena adanya paparan terhadap pelecehan dan perilaku kekerasan (Agisyaputri et al., 2023). Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya para remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain contohnya seperti melakukan tindakan kriminal, *bullying*, melakukan hal yang melanggar hukum (Santoso et al., 2017).

## D. Kerangka Teori

Skema : 2.1 Kerangka Teori

